

**Pelatihan Integrasi Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Inggris
Berbasis Logoterapi untuk MGMP Bahasa Inggris
SMA Kota Pekalongan**

***Training of Integration of Literature in Logotherapy-Based English Lessons
for Member of The Pekalongan High School English Teachers'
Working Group (MGMP)***

Susanto^{1*}, Aji Cokro Dewanto², M. Fajru Sidqi¹

¹Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pekalongan,
Pekalongan, Indonesia

Abstract

A training on integrating literature into English language teaching based on logotherapy is essential for English Subject Teachers' Working Group (MGMP) members in Pekalongan City to enhance their pedagogical competence in student instruction. The main objective of this activity was to respond to the needs of teachers' who showed a positive attitude toward the use of literary texts, but were still limited in their ability to interpret such texts beyond moralistic or literal meanings. A needs analysis was conducted through questionnaires to explore teachers' perceptions, experiences, and obstacles related to the use of literature in the curriculum. The training was carried out in five sessions, beginning with an introduction to the philosophical foundations of logotherapy and existentialist education, followed by discussions on the role of literature in meaningful learning. The practical sessions involved critical interpretation of the folktale Malin Kundang, modification of the narrative to emphasize existential dilemmas, and the development of interactive language skills activities (listening, reading, writing, and speaking). The results showed that the training helped expand the teachers' understanding of how literature can be used not only to enhance language competence but also to develop students' self-awareness, empathy, and character. The conclusion highlights that the integration of literature and logotherapy principles has the potential to transform the English classroom into a space for personal growth and existential reflection, making language learning both meaningful and transformative.

Keywords: *english, literature, logotherapy*

Article history:

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jagri@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883

Submitted 11 Mei 2025

Accepted 15 Desember 2025

Published 31 Desember 2025



Abstrak

Pelatihan integrasi sastra berbasis logoterapi dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi guru MGMP Bahasa Inggris SMA Kota Pekalongan sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam mengajar siswa. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk merespons kebutuhan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga bermakna secara eksistensial. Analisis kebutuhan dilakukan melalui penyebaran kuesioner untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kendala guru terkait penggunaan sastra dalam kurikulum. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun guru menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan teks sastra, kemampuan interpretasi mereka masih terbatas pada pesan moral yang bersifat normatif. Pelatihan dilaksanakan dalam lima sesi, dimulai dengan pengenalan dasar-dasar logoterapi dan pendidikan eksistensial, dilanjutkan dengan materi tentang peran sastra dalam pembelajaran yang bermakna. Sesi praktik difokuskan pada analisis cerita rakyat Malin Kundang, termasuk eksplorasi dilema eksistensial tokoh, modifikasi alur cerita, dan pengembangan kegiatan keterampilan berbahasa (*listening, reading, writing, speaking*) yang bersifat reflektif dan interaktif. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga mendorong refleksi diri, empati, dan pencarian makna hidup siswa. Kesimpulannya, pendekatan integratif ini berpotensi mengubah kelas bahasa Inggris menjadi ruang pertumbuhan pribadi, di mana pembelajaran tidak hanya mengajarkan cara berbahasa, tetapi juga mengajak siswa memahami alasan dan makna di balik apa yang mereka pelajari.

Kata Kunci: bahasa inggris, sastra, logoterapi

*Penulis Korespondensi:

Susanto, email: susanto.unikal@gmail.com



This is an open access article under the CC-BY license

Highlight:

- Pelatihan ini bertujuan membekali guru MGMP Bahasa Inggris di Pekalongan dengan keterampilan mengintegrasikan karya sastra ke dalam kurikulum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Penggunaan metode logoterapi membantu siswa menemukan makna hidup dan nilai-nilai positif melalui teks sastra, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada bahasa tetapi juga pembentukan karakter.
- Program dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan intensif, pendampingan, hingga evaluasi untuk memastikan guru mampu menerapkan strategi integrasi sastra secara mandiri di kelas

PENDAHULUAN

Integrasi sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu inovasi yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa serta memperkaya pengalaman belajar siswa. Menurut Wahyuni et al. (2021), pelatihan guru tentang integrasi sastra terbukti meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks sastra Inggris dan aplikasinya dalam pembelajaran. Strategi ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengasah keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga menggali nilai-nilai moral dari karya

sastra (Harun dan Abdullah, 2023).

Selain itu, pendekatan kontekstual yang mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal telah menunjukkan hasil yang positif. Nasution *et al.* (2022) menekankan pentingnya memasukkan aktivitas budaya dan pariwisata lokal dalam pelajaran bahasa Inggris, yang memberikan pengalaman belajar praktis dan relevan bagi siswa. Meskipun demikian, sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait metode ini, sebagaimana terungkap dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa tidak ada responden yang pernah mengikuti pelatihan tentang implementasi program integrasi sastra.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat integrasi sastra adalah logoterapi. Logoterapi, yang dikembangkan oleh Frankl, berfokus pada pencarian makna dalam setiap pengalaman hidup, termasuk dalam konteks pendidikan (Rumianowska, 2020). Pendekatan ini relevan dalam pembelajaran sastra karena membantu siswa memahami pesan moral secara lebih mendalam, sehingga mereka tidak hanya membaca karya sastra tetapi juga merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks tersebut (Frankl, 1985).

Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru, antara lain akses yang sulit terhadap daftar rekomendasi buku sastra, rendahnya rasa percaya diri dalam mengintegrasikan sastra, serta kurangnya metode evaluasi pemahaman siswa terhadap karya sastra. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menawarkan pendekatan berbasis logoterapi sebagai solusi inovatif.

Pelatihan ini diharapkan dapat membekali guru dengan keterampilan praktis untuk mengintegrasikan sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris secara efektif, sekaligus membantu siswa menemukan makna dalam setiap karya sastra yang mereka pelajari. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan berbahasa tetapi juga pada pengembangan karakter siswa.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan integrasi sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris yang bermakna berbasis logoterapi bagi para guru MGMP bahasa Inggris di Kota Pekalongan dilaksanakan di SMA N 1 Kota Pekalongan pada hari Selasa 29 April 2024 dengan peserta 26 guru. Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan dengan materi meliputi pengenalan psikologi logoterapi, pendidikan humanistik-eksistensial, sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris dan penyusunan bahan ajar bahasa Inggris berbasis sastra. Sebelum pelatihan, kuesioner dikirimkan kepada guru untuk memetakan persepsi dan kebutuhan; setelah pelatihan, kuesioner dan diskusi kelompok digunakan untuk mengevaluasi penerapan materi. Umpan balik dari guru menunjukkan permintaan untuk pengembangan strategi pembelajaran tambahan dan contoh-contoh penerapan analisis teks lain, seperti film dan lagu yang lebih digemari siswa. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan modul pelatihan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan integrasi sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis logoterapi diawali dengan penyebaran kuesioner untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kebutuhan guru terhadap penggunaan sastra dalam kurikulum. Hasil dari kuesioner

yang diisi oleh para guru anggota MGMP bahasa Inggris SMA Kota Pekalongan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang positif terhadap integrasi sastra. Mereka menilai bahwa teks sastra seperti cerita rakyat, puisi, dan cerita pendek mampu memperluas wawasan budaya siswa, menumbuhkan empati, serta memperkuat nilai moral dan kemanusiaan (Hall, 2016; Heron et al., 2020). Sastra juga dianggap efektif sebagai sumber materi otentik untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa dan menjadi jembatan antara bahasa, budaya, dan identitas (Bland, 2018; Kramsch, 2020).

Dalam praktiknya, para guru lebih banyak memilih teks sastra lokal yang kontekstual dengan kehidupan siswa, seperti *Malin Kundang*, *Timun Mas*, dan *Sangkuriang*. Teks-teks ini dianggap lebih mudah dipahami karena dekat dengan budaya dan nilai yang telah dikenal siswa sejak kecil. Selain itu, puisi bertema keluarga, persahabatan, dan kehidupan sehari-hari juga sering digunakan karena relevan secara emosional maupun linguistik. Preferensi ini memperlihatkan kecenderungan guru untuk menghubungkan pembelajaran bahasa dengan identitas dan nilai budaya lokal.

Sebagian besar guru menggunakan sastra dengan dua tujuan utama, yaitu untuk menguatkan aspek linguistik seperti penguasaan kosakata, tata bahasa, dan keterampilan membaca, serta untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, hormat kepada orang tua, dan kerja keras. Di samping itu, beberapa guru juga mulai melihat potensi sastra untuk memperkenalkan tema-tema eksistensial seperti identitas diri, harapan, dan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku manusia. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran awal akan peran sastra dalam membentuk kepekaan dan refleksi diri siswa.

Namun demikian, para guru juga mengungkapkan beberapa kendala yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan sastra, seperti terbatasnya waktu pembelajaran, tingkat kesulitan bahasa dalam teks tertentu, serta ketiadaan modul ajar yang siap pakai. Mereka juga menyatakan perlunya pelatihan yang dapat membekali mereka dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan bermakna, khususnya dalam mengembangkan pembelajaran berbasis refleksi nilai. Para guru menyambut baik penggunaan logoterapi sebagai kerangka pendekatan untuk membantu siswa menemukan makna hidup melalui teks sastra, sekaligus mengembangkan karakter mereka melalui proses belajar yang lebih dalam dan personal.

Hasil kuesioner ini juga memperlihatkan bahwa sebagian besar guru cenderung menafsirkan cerita *Malin Kundang* secara moralistik dan satu arah, dengan menekankan pentingnya ketaatan kepada orang tua sebagai inti pesan cerita. Interpretasi ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap cerita masih terbatas pada dimensi etik yang bersifat normatif, tanpa menyentuh dimensi eksistensial yang lebih kompleks. Padahal, cerita *Malin Kundang* juga menyimpan potensi eksplorasi makna yang lebih luas, seperti dilema antara harapan keluarga dan ambisi pribadi, tekanan sosial terhadap identitas, serta konflik batin dalam menentukan sikap (Rini dan Mahanani, 2019; Sukirman, 2021). Keterbatasan ini mengindikasikan bahwa guru belum sepenuhnya terbiasa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan reflektif dan diskusi kritis yang membuka ruang interpretasi alternatif dalam kelas.

Sebagai contoh, tidak banyak guru yang melihat tindakan *Malin* sebagai bentuk konflik identitas atau tekanan sosial terhadap citra diri di hadapan masyarakat yang memuja kesuksesan material. Hal-hal semacam ini sebenarnya sangat relevan dengan pengalaman siswa masa kini yang juga berada dalam tekanan ekspektasi keluarga dan lingkungan. Kemampuan untuk membaca teks sastra secara eksistensial inilah yang menjadi sasaran utama pendekatan logoterapi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan pedagogis, tetapi

juga memperluas cakrawala berpikir guru dalam menafsirkan teks sebagai jendela menuju pemahaman hidup yang lebih dalam, kontekstual, dan membentuk karakter siswa secara utuh.

Temuan ini memperkuat relevansi kegiatan pelatihan yang diselenggarakan. Pelatihan tidak hanya menjadi sarana untuk memperkenalkan model integrasi sastra berbasis logoterapi, tetapi juga sebagai upaya menjawab kebutuhan nyata guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga bermakna dan membentuk karakter (Frankl, 2020; Lather dan Clemens, 2011). Integrasi sastra yang digerakkan oleh semangat logoterapi berpotensi menjadikan kelas bahasa Inggris sebagai ruang pertumbuhan pribadi, tempat siswa tidak hanya belajar *how to say things*, tetapi juga *why they matter*.

Hasil analisis kebutuhan yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa para guru MGMP bahasa Inggris SMA Kota Pekalongan memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan sastra dalam pembelajaran. Mereka memandang teks sastra khususnya cerita rakyat, puisi, dan cerita pendek, sebagai media efektif untuk memperkaya wawasan budaya siswa, menumbuhkan empati, serta menyampaikan nilai moral dan kemanusiaan. Dalam praktiknya, guru lebih cenderung menggunakan teks sastra lokal seperti Malin Kundang, Timun Mas, dan Sangkuriang karena kedekatannya dengan pengalaman dan nilai-nilai budaya siswa. Teks-teks ini dianggap lebih mudah diakses secara emosional maupun linguistik dan sesuai untuk membangun identitas lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Namun, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa mayoritas guru masih memaknai cerita sastra secara literal dan normatif, misalnya dengan menekankan pesan ketaatan kepada orang tua sebagai inti dari cerita Malin Kundang. Padahal, cerita tersebut menyimpan potensi besar untuk dieksplorasi secara eksistensial, seperti konflik identitas, tekanan sosial, dan dilema antara harapan keluarga dan cita-cita pribadi. Guru belum terbiasa mengajak siswa merefleksikan pengalaman tokoh dan mengaitkannya dengan realitas mereka. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan konkret guru: membekali mereka dengan pendekatan pedagogis yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga reflektif dan transformatif (Dkhar dan Newmei, 2015; Wong, 2020).

Pelatihan dilaksanakan secara bertahap melalui lima sesi utama. Sesi pertama dan kedua difokuskan pada pemberian dasar filosofis logoterapi dan pendidikan eksistensial. Guru diajak memahami konsep dasar logoterapi seperti pencarian makna, kebebasan memilih sikap, dan tanggung jawab eksistensial, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut relevan dalam dunia pendidikan (Biesta, 2015; Schnell, 2025). Sesi ini memperkuat kesadaran guru bahwa pembelajaran harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan, melainkan menjadi sarana pengembangan kesadaran diri dan keutuhan manusia. Pada sesi ketiga, guru diberikan pemahaman tentang peran sastra sebagai jembatan untuk pembelajaran bermakna, yang dapat membantu siswa mengenali dan meresapi pengalaman hidup secara lebih dalam. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar linguistik, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk memahami dilema manusia dan konteks sosialnya (Balosa, 2024).

Sesi keempat dan kelima merupakan sesi aplikatif, di mana guru diberi materi pengembangan pembelajaran bahasa Inggris berbasis cerita rakyat Malin Kundang. Guru belajar mengidentifikasi tema eksistensial dalam cerita, seperti konflik antara tuntutan keluarga dan tekanan sosial. Mereka kemudian diajak mengembangkan interpretasi kreatif dengan menganalisis dilema tokoh, memodifikasi alur cerita agar fokus pada transformasi batin Malin, serta merancang latihan keterampilan berbahasa

(*listening, reading, writing, speaking*) yang interaktif dan kontekstual. Beberapa guru juga mengimplementasikan versi modifikasi cerita *Malin Kundang* di kelas, dengan meminta siswa menulis surat dari perspektif tokoh ibu Malin sebagai latihan empati dan kesadaran reflektif (Bland, 2022). Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru mulai menyadari pentingnya menyusun pembelajaran yang tidak hanya mengevaluasi kemampuan linguistik siswa, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap nilai dan makna hidup.

Dari hasil pelatihan ini, terlihat adanya perubahan cara pandang guru terhadap teks sastra—dari sekadar sumber latihan bahasa menjadi media pengembangan nilai dan kesadaran diri. Guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menafsirkan teks secara reflektif, mengaitkan konflik sastra dengan dinamika kehidupan siswa, serta menyusun kegiatan pembelajaran yang lebih manusiawi dan bermakna. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya kompetensi pedagogis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran eksistensial bahwa pendidikan bahasa dapat menjadi jalan untuk menumbuhkan karakter, empati, dan kebijaksanaan moral.

Pendekatan logoterapi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris menjadi semakin relevan di era modern yang ditandai oleh krisis makna, tekanan sosial, dan tuntutan keberhasilan instan. Melalui integrasi sastra dan logoterapi, guru dapat menuntun siswa untuk menemukan nilai hidup di balik setiap narasi, mengasah kemampuan reflektif, dan menumbuhkan ketangguhan moral di tengah kompleksitas zaman. Integrasi ini membuka kemungkinan baru bagi pembelajaran yang lebih humanistik, menjadikan kelas sebagai ruang pertumbuhan personal dan pemaknaan pengalaman hidup. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya mengasah kecakapan berkomunikasi, tetapi juga membentuk manusia yang utuh, yang mampu berpikir kritis, berempati, dan memahami makna keberadaannya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan integrasi sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis logoterapi bagi para guru MGMP bahasa Inggris SMA Kota Pekalongan menghasilkan sejumlah temuan penting. Pertama, para guru menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penggunaan sastra sebagai bagian dari materi ajar, khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai budaya, moral, dan penguatan keterampilan berbahasa. Kedua, meskipun sudah akrab dengan penggunaan teks sastra lokal seperti cerita rakyat, sebagian besar guru masih cenderung menafsirkan cerita secara literal dan normatif. Kemampuan interpretasi kreatif dan reflektif terhadap teks sastra yang sangat penting dalam pembelajaran bermakna, masih perlu ditingkatkan. Pelatihan ini menjadi intervensi yang relevan dan bermanfaat dalam membekali guru dengan pendekatan pedagogis berbasis logoterapi, yang menekankan pencarian makna, kebebasan memilih sikap, dan refleksi eksistensial dalam menghadapi teks. Sastra dalam konteks ini, tidak hanya menjadi media untuk belajar bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter, empati, dan kesadaran diri siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada MGMP bahasa Inggris SMA Kota Pekalongan atas kerja sama dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pekalongan yang

telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Balosa, D., 2024. Existential Sociolinguistics and Existential Justice: Addressing Minority Language Issues in Multilingual Societies. *International Journal of Language Studies* 18(2), 35-62.
- Biesta, G., 2015. Freeing Teaching from Learning: Opening Up Existential Possibilities in Educational Relationships. *Studies in Philosophy and Education* 34(3), 229–243. <https://doi.org/10.1007/s11217-014-9454-z>
- Bland, J., 2022. *Compelling Stories for English Language Learners-Creativity, Interculturality and Critical Literacy (Glossary of Key Terms)*. Bloomsbury Academic, London.
- Bland, J., 2018. *Using Literature in English Language Education: Challenging Reading for 8–18 Year Olds*. Bloomsbury Academic, London.
- Dkhar, F.G., Newmei, T., 2015. Creating A Meaningful Learning Process: A Constructivist Framework and Strategies for The Teachers. *Pedagogy of Learning* 1(1), 38–45. <https://pedagogyoflearning.com/wp-content/uploads/2015/05/5-Flourette-G-Dkhar-2.pdf>
- Frankl, V.E., 2020. *Yes to Life: In Spite of Everything*. Beacon Press, Boston.
- Frankl, V.E., 1985. *Man's Search for Meaning*. Simon and Schuster, New York.
- Hall, G., 2016. *The Routledge Handbook of English Language Teaching*. Routledge Abingdon, London.
- Harun, H., Abdullah, N.A., 2023. The Song of the Kedidi: The Embodiment of A Hero in A Malay Folktale As An Intangible Cultural Heritage. *Journal of Communication, Language and Culture* 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.33093/Jclc.2023.3.1.1>
- Heron, M., Maley, A., Bolitho, R., 2020. Rethinking Language Teacher Training and Professional Development. *Humanising Language Teaching* 22(1), 1-12. <https://www.hltmag.co.uk/feb2020/rethinking-language-teacher-training>
- Kramsch, C., 2020. *Language as Symbolic Power*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Lather, P.A., Clemens, J.L., 2011. Postmodern Studies in Educational Foundations, in: *Handbook of Research in The Social Foundations of Education*. Routledge, London.
- Nasution, H., Harahap, S., Sukriah, E., 2022. Unsur Kearifan Lokal dalam Legenda “Malin Kundang.” *Jurnal Studi Agama-Agama* 5(1), 22-29. <https://doi.org/10.51900/Ssr.V5i1.12026>
- Rini, T.A., Mahanani, P., 2019. Strengthening Character Education through The Local Wisdom: Indonesian Folklore, in: *Innovative Teaching and Learning Methods in Educational Systems*. Routledge, London.
- Rumianowska, A., 2019. Existential Perspectives on Education. *Educational Philosophy and Theory* 52(3), 261–269. https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1633915?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle
- Schnell, T., 2025. *The Psychology of Meaning in Life Insights and Applications*. Routledge, London.
- Sukirman, S., 2021. Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal*

- Konsepsi 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Wahyuni, D.W.D., Oktavia, W.O.W., Zakiyah, H.Z.H., Afdian, S.A.S., 2021. Upaya Peningkatan Pemahaman Guru Bahasa Inggris SMA Mengenai Model Pembelajaran Sastra Berbahasa Inggris. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 10(2), 145–153. <https://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/28589>
- Wong, P.T.P., 2020. The Maturing of Positive Psychology and The Emergence of PP 2.0: A Book Review of Positive Psychology by William Compton and Edward Hoffman. *International Journal of Wellbeing* 10(1), 107-117. <https://doi.org/10.5502/ijw.v10i1.885>